

AVERROES, HAKEKAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP RENAISSANCE

Oleh:

M. Bisri Djalil

STAIN Kediri

bisridjalil@gmail.com

Abstract:

Ibnu Rusyd or popular in the West as Averroes is Moslem Philosopher are emerged di the West when Islamic thought in the East are declining appropriate in XII Century. Early, Averroes is the best translator of Aristotle and forward expansion formed his scholarly thought itself are Averroism that amazing especially in the West. His thought be fondamen development of philosophical thought in the West and his contribution is very important for renaissance movement. Averroes is expert in the many discipline and very productive scholar, many books that he written expecially in philosophy translated in many language in the world and used as prime reference in many university in land of Europe. This way Averroes more famous in the West than in the East.

Key words: *Averroes, Philosophy, Renaissance*

A. Pendahuluan

Pada abad ke 12 Masehi disaat Duni Islam bagian Timur mengalami kemunduran dalam bidang sains dan pemikiran, dibagian Barat Dunia Islam – tepatnya di Andalus mengalami puncak kemajuan filsafat yang ditumbuhkembangkan oleh pemikir-pemikiran Islam disana yang kelak menjadi dasar kemajuan sains dan pemikiran bangsa Barat pada umumnya, sekaligus sebagai bukti bahwa filosof-filosof muslim mempunyai andil besar dalam hal ini.

Ibnu Rusyd, di Dunia Barat lebih dikenal dengan Averroes salah seorang pemikir muslim kenamaan baik di Timur maupun di Barat yang akan kita kaji pemikiran-pemikiran filosofnya, dan pengaruhnya terhadap renaissance. Ia bernama Abu al-Wahid Muhammad ibnu Ahmad ibn Rusyd, lahir di Cordova pada tahun 520 H/1126 M.¹ Ia berasal dari keluarga muslim Cordova termasyhur, yang memegang jabatan tinggi qodhi besar selama dua generasi terakhir, Ibnu Rusyd sendiri memegang jabatan yang

¹ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung Mizan, 1993), hlm. 197.

sama pada generasi ketiga.² Ibnu Rusyd hidup dalam situasi politik yang sedang berkecamuk. Ia lahir pada masa pemerintahan Almurafiah yang digulingkan oleh golongan Almuhiyah di Marrakusy pada tahun 542 H/1147 M yang menaklukkan Cordova pada tahun 543 H/1148 M.³

Dia adalah pemberi syarah terbesar bagi filsafat Aritoteles. Dia berhasil membedakan antara filsafat inti dan pemikiran Neo Platonisme, pada saat para filosof Arab sebelumnya mencampur adukan antara keduanya, serta menisbatkan pendapat orang lain kepada Aristoteles.⁴ Ibnu Rusyd dikenal sebagai orang yang amat rajin belajar dan mengajar, membaca dan mengarang sehingga ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa tidak ada suatu haripun yang terlewatkan untuk itu kecuali dua malam saja, yaitu pada hari meninggal ayahnya dan pada hari perkawinannya. (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 116).

B. Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd

Sebagai seorang filosof Ibnu Rusyd mewajibkan, sekurang-kurangnya menganjurkan mempelajari filsafat yang menurutnya tidak bertentangan dengan agama (Islam) dan tugasnya adalah untuk berfikir tentang wujud guna mengetahui semua yang maujud ini. Isyarat-isyarat al-Qur'an dengan ungkapan i'tibar, tadabbur, ulil albab dan sebagainya menurut Ibnu Rusyd menyuruh kepada manusia untuk berfikir tentang wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui penciptanya, yaitu Tuhan (Allah). Dengan demikian Ibnu Rusyd berkesimpulan bahwa al-Qur'an sebenarnya menyuruh manusia berfilsafat. Kalau toh seandainya filsafat tampak bertentangan dengan teks wahyu, maka teks wahyu harus diinterpretasikan supaya sesuai dengan akal.⁵

Ibnu Rusyd berusaha keras memadukan filsafat dan agama, yang berbeda dengan konsep sebelumnya. Dalam menguraikan pentingnya memadukan keduanya ia menguraikan masalah sebagai berikut: *Pertama*, keharusan berfilsafat menurut syara'. Seorang fuqoha' berhak untuk menggunakan qias syar'i dalam fiqih, apalagi seorang filosof lebih berhak

² Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 157.

³ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm. 199.

⁴ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 192-193.

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1985), hlm. 48-49.

untuk menggunakan qias aqli, yang dianggap bid'ah oleh para fuqoha' pada zamannya. Menurut Ibnu Rusyd penggunaan qias tersebut mengharuskan seorang pemikir mempelajari logika dan filsafat sekalipun filsafat Aristoteles dan filsafat Yunani yang tidak berketuhanan itu. Manusia tidak akan dapat melepaskan filsafat Yunani karena manusia tidak akan mampu membangun filsafat baru sama sekali, sedangkan filsafat merupakan induk dari pengetahuan.⁶

Kedua, pengertian lahir dan pengertian batin serta keharusan ta'wil. Menurut Ibnu Rusyd nas-nas itu tidak selamanya difahami menurut arti lahir tetapi dapat ditakwilkan (makna batin) menurut aturan ta'wil dalam kaidah bahasa Arab. Kaum khawas akan menjadi kafir jika tidak melakukan ta'wil, karena ia akan mendapati berbagai point ajaran agama tidak masuk akal. Dan sebaliknya orang awam akan menjadi kafir kalau dilakukan ta'wil, karena pekerjaan itu sulit sekali dan tidak akan tercapai oleh kemampuan akalknya, sehingga baginya agamapun menjadi sulit difahmi, dan tertolak. Bagi Ibnu Rusyd, kaum awam harus memahami agama apa adanya, sebab agama memang dinyatakan dalam lambang-lambang dan simbol-simbol (menurut Ibnu Sina, *amtsal wa rumuz*). Yakni, ungkapan-ungkapan metaforis dan alegoris, agar dapat dengan mudah difahmi kaum awam yang merupakan bagian terbesar umat manusia.⁷

Ketiga, pertalian akal dan wahyu. Ibnu Rusyd penganut filsafat Aristoteles dikenal sebagai pemikir-bercorak rasionalis dan ia seorang agamawan yang taat. Karena itu pemikiran-pemikirannya selalu memadukan rasional-relegius, yang populer di dunia Barat pada zaman itu belum terjadi pertalian akal wahyu seharmonis pemikiran Ibnu Rusyd. Pengaruh perkembangan filsafat Ibnu Rusyd ke dalam dunia Barat dikenal dengan Averroisme latin yang kesulitan untuk memadukan antara wahyu dan akal, sehingga mereka dengan terpaksa harus mengakui *kebenaran ganda* yang sesungguhnya ditolak oleh Ibnu Rusyd Russel memandang Ibnu Rusyd tidak rasional dalam hal ini, pada hakekatnya filsuf muslim termasuk Ibnu Rusyd tidak bermaksud membuat tandingan kepada agama Islam seperti disalah fahami para tokoh agama konservatif, filosof muslim mampu berfikir sistematis dan rasional, dengan tujuan memahami agama menjadi lebih baik dan tepat yang dianjurkan oleh wahyu itu sendiri.

⁶ Poerwantana, A. Ahmadi, Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*(Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 106.

⁷ Nur Cholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta Paramadina, 1997), hlm. 104.

Pemikiran-pemikirannya ini dipandang oleh para fuqoha' maupun pemerintah Muwahidin sebagai sikap kontroversi dan berbahaya terhadap eksistensi fuqoha' dan agamawan yang menurut kebiasannya mempunyai hubungan emosional yang erat dengan orang awam, sebagai konsekwensinya Kholifah memecatnya dari jabatan Qodhi. Memang, permusuhan antara kaum konservatif yang biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh agama dengan kaum liberal yang diwakili oleh filsuf dan ilmuwan selalu terdapat dimana saja dan dalam segala zaman. Kezaliman yang terjadi jika terjalin koalisi dan hubungan saling menunjang antara penguasa dan tokoh agama yang berpandangan sempit dan kolot seperti kezaliman yang menimpa Ibnu Rusyd.⁸

Berdasarkan uraian tersebut akan tergambar pemikiran Ibnu Rusyd secara global, sedangkan untuk mengetahui secara rinci pemikiran-pemikirannya adalah sebagai berikut:

a. Wujud Tuhan

Pemikiran Ibnu Rusyd tentang wujud Tuhan, ia menggunakan dalil inayah, dalil ikhtiro', dalil gerak dan teori kausalitas.

1) Dalil Inayah:

Menurut Ibnu Rusyd alam semesta beserta isinya yang sangat sesuai dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lain ini tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang didasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan. Hal ini nampak pada susunan tubuh manusia dan hewan. Itu semua menunjukkan kepada perhatian dan kebijaksanaan penciptanya yaitu Tuhan.⁹

2) Dalil Ikhtira':

Segala makhluk, demikian menurut Ibnu Rusyd, seperti tumbuh-tumbuh, hewan dan lain sebagainya yang bermacam-macam dengan gejala masing-masing yang berbeda-beda, misalnya tumbuh-tumbuhan hidup, makan, berkembang dan berbuah, hewan demikian halnya, tapi punya instink dan bergerak, berkembang, makan dan berketurunan, lebih dari itu manusia mempunyai keistimewaan yaitu dapat berfikir. Kesemuanya tidak terjadi secara kebetulan, sebab kalau terjadi secara kebetulan tentulah tingkatan hidup tidak berbeda-beda. Keseluruhannya itu menunjukkan adanya Pencipta yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), hlm. 171.

menghendaki supaya sebagian makhluknya lebih tinggi dari sebagian yang lain.¹⁰

3) Dalil Gerak:

Mengacu pada pendapatnya Aristoteles untuk membuktikan adanya Tuhan, Ibnu Rusyd menggunakan dalil gerak yang mengatakan bahwa alam semesta ini bergerak dengan suatu gerakan yang abadi, dan gerakan ini mengandung adanya suatu penggerak yang pertama yang tidak bergerak dan tidak berbenda, yaitu Tuhan. Selanjutnya Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa sekalipun Tuhan sebagai penggerak yang pertama Dia hanyalah menciptakan gerakan pada akal yang pertama saja, sedangkan gerakan (peristiwa-peristiwa) selanjutnya disebabkan oleh akal selanjutnya.

4) Teori Kausalitas:

Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam segala yang ada di alam ini berlaku menurut hukum alam, yaitu menurut sebab akibat atau causality. Kalau api sifatnya membakar, api pasti selamanya membakar dan bukan hanya terkadang. Kalau adakalanya api kelihatan tidak membakar, maka itu pasti ada sebabnya.¹¹

b. Qodimnya Alam

Berbeda dengan pendapat theolog, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa alam adalah qodim bahkan kelal. Dia mengambil dasar ayat al-Qur'an surat Hud: 7, al-Anbiya': 31 dan Ha Mim: 11.

Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

"Kemudian ia pun naik ke langit sewaktu ia masih merupakan uap (QS. Ha Mim: 11).

"Apakah orang-orang yang tak percaya tidak melihat bahwa langit dan bumi (pada mulanya) bersatu dan kemudian kami pisahkan?, Kami jadikan segala yang hidup dari air. (QS. Al-Anbiya').

Dari ayat tersebut oleh Ibnu Rusyd ditarik kesimpulan bahwa bumi dan langit dijadikan dari benda lain, dalam satu ayat disebut air, dan dalam ayat lain disebut uap, dua hal yang berdekatan. Jadi bumi dan langit

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 171.

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1985), hlm. 49-50.

diciptakan bukan dari tiada. Alam dalam arti anasir-anasirnya bersifat kekal dari zaman lampau, yaitu qodim.¹²

Menurutnya ala mini adalah azali tanpa permulaan, dengan demikian ada dua hal yang azali yaitu: azalnya Tuhan dan azalnya alam. kezalihan Tuhan lebih utama. Seandainya ala mini tidak azali, maka ala mini hadits (baru), pasti ada yang menciptakannya, dan yang menciptakannya harus ada yang menciptakannya pula, demikian seterusnya. Padahal keadaan berantai semacam ini merupakan sesuatu yang tertolak oleh akal. Jadi mustahil jika ala mini hadits, sekalipun keqodimannya jauh berbeda dengan Tuhan sebagai khaliqnya.

c. Kebangkitan Jasmani

Masalah kebangkitan ini, semua orang beragam sepakat adanya. Demikian juga para filosof, namun yang menjadi soal disini adalah realitas kebangkitan itu sendiri apakah rohani saja, jasmani saja atau kedua-duanya. Menurut Ibnu Rusyd manusia akan dibangkitkan rohaninya saja bukan jasmaninya. Kengkitan rohani menurutnya merupakan ketidak matian roh setelah berpisah dari jasadnya. Keyakinan akan kebangkitan jasmani lebih sesuai bagi pemikiran awam yang tidak memahami kekekalan roh.¹³

d. Rosul dan Mu'jizat

Ibnu Rusyd tidak puas dengan cara pembuktian tentang kerosulan yang dikemukakan oleh kaum theolog, sebab cara yang dilakukan itu menurutnya tidak dapat meyakinkan, tapi hanya bisa memuaskan hati dan hanya cocok untuk orang awam. Dalam bukunya Tahafut al-Tahafut, ketika menyerang al-Ghozali dan membela filosof-filosof yang sebelumnya, mengatakan bahwa meskipun teori kenabian dibuat oleh filosof-filosof Islam semata-mata, namun dapat diterima secara keseluruhannya, dan bagi Ghozali tidak ada alasan untuk menolaknya. Selama kita mengakui bahwa kesempurnaan rohani tidak bisa terjadi kecuali dengan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, maka tidak aneh kalau soal kenabian ditafsirkan dengan hubungan tersebut. Hanya saja tafsiran-tafsiran ilmiah semacam ini harus terbatas pada filosof-filosof dan orang-orang yang pandai saja karena orang-orang awam tidak bisa mengetahui hakekat persoalan. Kita berbicara dengan orang lain menurut kesanggupannya, karena untuk tiap-tiap orang ada hidangannya sendiri.¹⁴

¹² *Ibid.*, hlm. 51-52.

¹³ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm. 212.

¹⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hlm. 108.

Selanjutnya Ibnu Rusyd menolak pendapat theolog tentang mu'jizat para Rosul sebagai tanda-tanda kerosulannya, khususnya terhadap kerosulan Muhammad SAW., berdasarkan surat al-Isra', ayat 93: "Aku hanya seorang manusia, seorang utusan." Satu-satunya mu'jizat Islami adalah al-Qur'an yang berisi hukum-hukum yang diperlukan bagi kesejahteraan manusia karena itu dalam Islam tidak ada yang bersifat dialami segalanya berjalan di atas hukum alam yang berasal dari adanya hubungan erat antara sebab dan akibat.¹⁵

e. Tuhan tidak mengetahui juz'iyat

Allah mengetahui segala sesuatu yang di langit dan yang di bumi, baik sebesar zarroh sekalipun adalah suatu hal yang telah digariskan dengan jelas oleh al-Qur'an, sehingga telah merupakan konsensus dalam kalangan umat Islam. Hanya bagaimana Tuhan mengetahui hal-hal yang parsial (juz'iyat) terdapat perbedaan jawaban yang diberikan.¹⁶

Menurut Ibnu Rusyd Tuhan mengetahui sesuatu dengan zatnya. Pengetahuan Tuhan tidak bersifat juz'i maupun bersifat kulli, sebagaimana manusia, pengetahuan Tuhan tidak mungkin sama dengan pengetahuan manusia, karena pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari wujud, sedangkan pengetahuan manusia adalah akibat. (Ibnu Rusyd, 1964: 711). Pemikiran Ibnu Rusyd ini sangat diwarnai oleh filsafat Aristoteles bahwa Tuhan tidak mengetahui soal-soal juz'iyat, sebagaimana seorang raja yang tidak mengetahui soal-soal kecil didaerahnya. Sesuatu yang diketahui oleh Tuhan menjadi sebab untuk adanya pengetahuan Tuhan. Jadi kalau Tuhan mengetahui pula hal-hal yang kurang sempurna. Maka itu, sudah seharusnya kalau Tuhan tidak mengetahui selain Zat-Nya sendiri.¹⁷

C. Pengaruh Pemikiran Ibnu Rusyd Terhadap Renaissance

Dua abad setelah kaum Kristen hadir di Timur dekat (dalam tahun 313) dominasi Kristen di Barat masih tenggelam dalam kegelapan Barbarisme.¹⁸ Sebaliknya dua abad setelah Nabi Muhammad dunia Islam di bawah Kholifah Harun Al-Rosyid telah jauh aktifitasnya di bidang kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dimaklumi apa yang dikatakan oleh

¹⁵ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, hlm. 211

¹⁶ Ahmad Dudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), hlm. 176.

¹⁷ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, hlm. 202-203.

¹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Science and Sivilization in Islam* (The New American Libray, 1970), hlm. 28.

Sayyed Hossein Nasr: "Banyak hal yang telah diperoleh Barat dari Islam. Bukan sekedar kekayaan kisah-kisah gelap irrasional dan magic yang menakjubkan!".¹⁹

Dari sumbangan Islam ini, terutama dua nama kemudian tampil dengan pengaruhnya yang sangat kuat terhadap pemikiran Kristen abad pertengahan yaitu nama Avicenna (Ibnu Sina) dan Averroes (Ibnu Rusyd).²⁰ Ibnu Rusyd salah seorang pemikir muslim yang mempunyai kontribusi luar biasa terhadap timur maupun Barat. Dia mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam bidang filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, logika dan hukum Islam. Meskipun Ibnu Rusyd bukan orang muslim pertama yang memberikan syarah untuk buku Aristoteles, dialah pensyarah terbaik dan paling berpengaruh pada peradaban Eropa yang begitu cepat meninggalkan pensyarah terdahulu dari bangsanya sendiri.²¹

Karya filosofisnya yang utama adalah Tahafut al-Tahafut, yang ditulis sebagai bantahan atas karya al-Ghozali Tahafut al-Falasifa. Karya Ibnu Rusyd ini menimbulkan reaksi diseluruh dunia Islam. Penolakan yang keras atas argumen Ibnu Rusyd dalam tahafut al-Tahafut datang dari seorang Turki, Musthofa ibn Yousuf al-Bursawi, biasanya dikenal sebagai Khawaja Zada (wafat 1487 - 1488) yang menulis kebingungan yang ketiga. Hal ini menunjukkan sekali lagi kelemahan dari pengertian manusia dan kekuatan keyakinan. Tetapi sebaliknya dari reaksi muslimin, tulisan-tulisan Ibnu Rusyd memberikan pengaruh yang besar pada Eropa Kristen, dan Dia masih terus dianggap sebagai filosof Muslim yang paling populer di Barat.²²

Sebagai seorang Astronom yang mempunyai reputasi, dan menulis Kitab fi Harkat al-Falak, sebuah risalat yang menguraikan gerakan bintang-bintang. Dia juga menyusun ikhtisar Ptolemy, Almagest, yang diterjemahkan kedalam bahasa Hebrani oleh Yacob Anatoli pada tahun 1231 M. Ibnu Rusyd juga dihargai dengan penemuannya atas bintik-bintik di matahari.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁰ Georges C. Anawati, *Peninggalan Islam (Filsafat, Teologi dan Tasawuf) dalam Herman L Beek, Pandangan Barat terhadap Leteratur, Hukum, Filosof, Teologi dan Mistik Tradisi Islam* (Jakarta, INIS, 1988), hlm. 70.

²¹ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh*, hlm. 193.

²² Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 159.

Buku terpentingnya dalam bidang fiqih ialah Bidayatul Mujtahid. Meskipun dia sangat hati-hati agar buku fiqih dan filsafatnya tidak menyinggung orang lain, dengan mengemukakan pendapatnya dalam bentuk tidak langsung, mendapat serangan belum pernah diterima oleh pemikir sebelumnya. Dia dituduh kafir. Buku-bukunyahpun dibakar.²³ Sekalipun demikian pemikirannya sangat berpengaruh terhadap pemikiran Eropa hingga tiga abad setelah itu. Bahkan pemikirannya menjadi salah satu tiang pancang bagi abad kebangkitan disana. Walaupun Thomas Aquinas menuduhnya terlalu berlebihan dalam mengandalkan akal. Universitas Paris memusuhinya Paus mengharamkan serta buku-buku karangannya pada tahun 1231 kecuali setelah dibuang bagian yang bertentangan dengan ajaran gereja, kemenangan tetap berada di pihak Ibnu Rusyd. Karena sesungguhnya Dia memiliki jasa yang luar biasa terhadap masa pencerahan Eropa pada abad ke 18, bahkan guru filsafat disana bergantung sepenuhnya kepada ajaran filsafat Ibnu Rusyd. Sebaliknya di dunia Islam, kondisinya sangat bertolak belakang dengan kondisi di Eropa.²⁴

Adalah lebih terpuji lagi bahwa Rusyd yang terpelajar itu telah menyusun karya-karyanya yang beragam dan tiada ternilai harganya itu dalam keadaan pemikiran yang sedemikian kacau serta kondisi yang begitu terganggu.²⁵ Sekalipun karya-karyanya tidak begitu populer dinegeri-negeri Islam pada waktu itu, tetapi gerakan intelektual yang dimulai oleh Ibnu Rusyd ini mempunyai pengaruh besar dalam pemikiran Barat baik dikalangan Kristen maupun Yahudi sampai kelahiran ilmu pengetahuan eksperimental modern. Walaupun tidak disebut secara eksplisit, dalam bukunya yang berjudul Renaissance, John R. Hale menulis bahwa renaissance yang mencapai intensitas penuh di Italia pada paruh pertama abad 15 adalah merupakan hasil kontak dengan pemikiran sebelumnya (Yunani-Islam-Pen). Kemudian diikuti renaissance pula di Jerman, Prancis, Inggris dan Spanyol pada kurun abad 16 dan 17.²⁶

Sejalan dengan lajunya semangat renaissance diberbagai negara Eropa tersebut ajaran-ajaran Ibnu Rusyd berkembang terus dan menjadi aliran yang berdiri sendiri, yang pada awalnya Dia sebagai pensyarah pemikiran Aristoteles, kemudian lahirlah nama Averroesism atau

²³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh*, hlm. 192.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 193.

²⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, hlm. 160.

²⁶ John R. Hale, *TT, Renaissance*, Nederland, B.V. Time Life International, hlm. 161.

Averroism Latin yang diikuti oleh pemikir generasi berikutnya. Walaupun habis-habisnya. Malah pada awal abad ke 14 suaranya yang nyaring terdengar di Paris, tatkala Johannes dari Jdun (W. 1328) menyatakan gerakan Averroism agak ekstrim. Dikatakannya bahwa Averroism itu benar di samping kitab Suci pun benar juga. Jadi baginya ada dua macam kebenaran, satu yang filosofis, dan satu lagi theologis. (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 171).

Pengikut Averroism lain yang sangat setia adalah Ambalricuss dan David of Dinant (Breton, Perancis). Keduanya dijatuhi hukuman bakar hidup-hidup karena dianggap menentang ajaran gereja. Oleh karena mereka berhasil melarikan diri dan ditemukan sudah meninggal, maka kuburnya disuruhnya untuk dibongkar dan mayatnya diambil untuk menjalani hukuman bakar. (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 173-174). Kendatipun demikian pengikut Averroism tidak pernah surut dengan berbagai ancaman, bahkan karya-karyanya tetap dijadikan bahan kajian, mungkin akan terus hidup sepanjang zaman, sebagaimana pernah diucapkan Ibnu Rusyd sendiri ketika menjelang ajalnya "akan mati rohku karena matinya filosof."

D. Karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd adalah filosof, ahli fiqh, ushul, politik, kedokteran, bahasa, astronomi dan akhlak. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution kelainan beliau dari filosof-filosof lain seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina ialah bahwa Ibnu Rusyd selain dari filosof adalah pula ahli fiqh.²⁷ tidak semua karangan Ibnu Rusyd dapat dijumpai pada masa sekarang, bahkan berapa jumlah sebenarnya karangan-karangannya tidak dapat diketahui secara pasti. Namun berkat kerja keras dari beberapa para ahli dalam menyelidiki karya-karyanya, akhirnya dapat memberikan petunjuk kepada kita bahwa masih banyak hasil pemikiran Ibnu Rusyd yang dapat diselamatkannya.

Sebenarnya dia lebih dikenal dan dihargai di Eropa Tengah dari pada Timur karena beberapa sebab: *Pertama*, Tulisannya yang banyak jumlahnya itu diterjemahkan kedalam bahasa latin dan diedarkan serta dilestarikan, sedangkan teksnya yang asli masih dalam bahasa Arab dibakar atau dilarang diterbitkan lantaran mengandung semangat anti filsafat dan filosof. *Kedua*, Eropa pada zaman renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah sebagaimana dianut oleh Ibnu Rusyd,

²⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, hlm. 48.

sedangkan di Timur ilmu dan filsafat mulai dikorbankan demi berkembangnya gerakan mistik dan keagamaan. Sebenarnya dia sendiri terpengaruh oleh adanya pertentangan ilmu dan filsafat dengan agama. Agama memenangkan pertikaian itu di Timur dan ilmu memenangkannya di Barat.²⁸

Ernest Renan (Perancis) telah berusaha dengan sungguh-sungguh mencari bukti karangan Ibnu Rusyd di dalam berbagai perpustakaan di Eropa yang akhirnya diperpustakaan Escorial Madris, Spanyol mendapatkan daftar karangan Ibnu Rusyd, Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam bahasa Arab. Khususnya mengenai karangan Ibnu Rusyd disebutkan sebanyak 78 buah buku dengan rincian sebagaimana berikut:

28 buah dalam ilmu filsafat

20 buah dalam ilmu kedokteran

8 buah dalam ilmu hukum (fiqh)

5 buah dalam ilmu theologi (kalam)

4 buah dalam ilmu perbintangan (astronomi)

2 buah dalam ilmu sastra Arab.

11 buah dalam ilmu yang lain. (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 117).

Dari sekian buku yang masih ada, hampir semuanya berbahasa Latin dan Ibrani bukan dalam bahasa aslinya (Arab).

Luthfi Jum'ah mengatakan bahwa hanya ada 5 buah buku karangan Ibnu Rusyd yang masih dijumpai dalam bahasa Arab, yaitu:

1. Tahafut al-Tahafut (filsafat)
2. Fash al-Maqol (ilmu kalam)
3. Al-Kasyfan Manahij al-Adillah (theologi)
4. Qism al-Robi' Wara'i al-Thobi'ah (metafisika)
5. Bidayatul Mujtahid (fiqh)

Selain itu masih ada lagi buku-buku kecil yang merupakan risalah-
risalah (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 118).

Bukunya yang terpenting dalam bidang kedokteran ialah al-Kulliyat yang berisi karangan kajian ilmiah pertama kali mengenai tugas jaringan-jaringan dalam kelopak mata. Dialah yang pertama kali menyimpulkan bahwa orang yang sudah terkena penyakit cacar tidak akan terkena lagi untuk kedua kalinya. Dalam buku itu dipaparkan secara memadai dan ilmiah mengenai seluk-beluk dan ilmu anatomi, buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa latin. Sayangnya kemasyhurannya di

²⁸ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, , hlm. 202

Eropa tidak berjalan lama karena tersaingi oleh buku Ibnu Sina al-Qonun fi al-Tibb.²⁹

Kemasyhuran Ibnu Rusyd sebagai filosof terutama di Barat, baik dikalangan Kristen atau Yahudi, berdasarkan pada ulasannya tentang karya Aristoteles, yang dikenal sebagai Jami (ikhtisar).

Talkhis (resume), dan tafsir atau Syarah (ulasan) yang panjang. Tafsir ini diterjemahkan kedalam bahasa Hibrani oleh Samuel ibn Tibbon pada paruh pertama abad 13, oleh Jacob Anatoli pada 1232 Masehi, dan oleh Michael Scott dan Herman, orang Jerman, ke dalam bahasa Latin pada abad ke 15 dan 16. Di antara risalah-risalahnya yang lain tentang filsafat adalah kitab Fasl al-Maqal dan kitab al-Kasyf al-Manahij yang disunting oleh Muller dan diterbitkan di Munich pada 1859 Masehi.³⁰ (Jamil Ahmad, 1994: 159-160).

Karyanya Kulliyat (Colliget) pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh seorang Yahudi Boncosa pada paruh kedua abad 13. Kemudian diterjemahkan sekali lagi dalam bahasa Latin oleh Syphorien Champier, pada sekitar 1537 Masehi. Buku itu dua kali pada diterjemahkan dalam bahasa Hibrani... Ibnu Rusyd juga telah memberikan kontribusinya pada teori musik dengan memberi sebuah ulasan tentang karya Aristoteles, De Anima, yang dengan pikiran tajam membicarakan teori suara. Karya ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Latin oleh Michael Scott (meninggal 1232). Sejumlah biografi Ibnu Rusyd telah diterbitkan dalam berbagai bahasa, tetapi catatan kehidupan dan karyanya yang paling terinci terdapat dalam Averroes et j'averroisme, yang ditulis Ernest Renan, dan diterbitkan di Paris pada 1852.

Buku-buku terjemahan itulah yang menghantarkan hasil pemikiran Ibnu Rusyd keberbagai dataran Eropa. Sarana lain yang cukup efektif dalam penyebaran ide-idenya (Ibnu Rusyd) sudah barang tentu adalah Universitas-Universitas dan lembaga-lembaga pendidikan lain. Di Universitas-Universitas seperti di Paris dan Montpellier, Bologna dan Padua, Oxford dan Cambridge, Viena, Cracow dan Louvain, dan Universitas-Universitas Berlin Starsbourg, Eidenbugh, Manchester dan Londen, buku-buku Ibnu Rusyd dipelajari seluas-luasnya dan dijadikan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa terutama dilapangan filsafat dan teologi. (Zainal Abidin Ahmad, 1975: 149).

²⁹ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh*, hlm. 192.

³⁰ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, hlm. 165-160.

Kesuksesan ajaran Ibnu Rusyd juga dapat dilihat dari larisnya buku karangannya yang mengalami cetak ulang beberapa kali, seperti di Venesia saja karya-karyanya diterbitkan pada tahun 1481, 1482, 1489, 1497 dan tahun 1500. Juga terdapat edisi-edisi lengkap dari tahun 1553 dan 1557.³¹

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Ibnu Rusyd adalah seorang filosof muslim yang muncul di Barat pada saat pemikiran Islam di Timur mengalami kemunduran, tepatnya abad 12 Masehi. *Kedua*, Ibnu Rusyd yang pada awalnya sebagai penerjemah terbaik pemikiran Aristoteles, dalam perkembangan selanjutnya membangun aliran tersendiri, yaitu Averroism yang sangat dikagumi terutama di Barat, pemikirannya menjadi tiang pancang perkembangan filsafat di Barat, dan kontribusinya sangat besar terhadap gerakan renaissance. *Ketiga*, Ibnu Rusyd adalah seorang ahli dalam berbagai ilmu (multi disiplin) dan sangat produktif, buku-buku karangannya terutama buku-buku filsafat banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan dipergunakan sebagai literatur wajib diberbagai Perguruan Tinggi maupun lembaga-lembaga Pendidikan didaratn Eropa. Dari sinilah Ibnu Rusyd lebih dikenal di Barat dari pada di Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Ahmad Hanafi, MA., *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984.
- Georges C. Anawati, *Peninggalan Islam* (Filsafat, Teologi dan Tasawuf) dalam Herman L Beek, *Pandangan Barat terhadap Leteratur, Hukum, Filosof, Teologi dan Mistik Tradisi Islam*, Jakarta, INIS, 1988.
- Harun Nasution, Prof. Dr., *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

³¹ Georges C. Anawati, *Peninggalan Islam*, hlm. 73.

"Averroes, Hakekat dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance"

Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994.

John R. Hale, TT, Renaissance, Nederland, B.V. Time Life International.

M.M. Syarif, MA., *Para Filosof Muslim*, Bandung Mizan, 1993.

Sayyed Hossein Nasr, *Science and Sivilization in Islam*, The New American Libray, 1970.

Nur Cholis Madjid, Dr., *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta Paramadina, 1997

Poerwantana, A. Ahmadi, M.A Rosali, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

